PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di daerah Nusa Tenggara Timur ada sejumlah besar jenis kebudayaan diantaranya cara-cara atau kebiasaan yang dilakukan untuk menyatakan iman mereka. Iman dinyatakan dalam kebudayaan dalam segala aspek siklus kehidupan, termasuk ritus itu sendiri. Doktrin Kristen tentang manusia dan kehidupannya boleh dikatakan sebagai antropologi –teologis yang berfokus pada upaya memahami manusia dari sudut pandang kepercayaannya, yakni tentang suatu realitas tertinggi yang mengadakan, menciptakan dan memberi kehidupan. Dalam hal ini esensi dan eksistensi keberadaan manusia di dalam dunia diungkapkan dan dihidupi dalam kebudayaan dan kepercayaan[1].

Dalam berbagai segi kehidupan dan kerja, nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang senantiasa dilakukan sebagai satu kesatuannya dalam kehidupan. Adat atau kebudayaan memiliki hubungannya dengan iman kepada Allah, ternyata sudah menjadi pergumulan teologi sejak zaman Perjanjian Lama. Pergumulan yang dijalani di dalam Perjanjian Lama ini memberikan contoh yang baik dalam merumuskan hubungan yang tepat antara Injil, adat dan kebudayaan di masa kini. Sebenarnya adat dan kebudayaan suatu bangsa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama bangsa tersebut[2].

Kebudayaan yang ada di jemaat Mahanaim Melangwala merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat. Kebiasaan itu diturunkan oleh para leluhur secara turun temurun kepada generasi ke generasi lainnnya, salah satunya ritus *Jang'u Atera* atau penerimaan perempuan dalam suatu ikatan perkawinan. Ritus *Jang'u Atera* yang dilakukan oleh jemaat setempat, sudah menjadi tradisi sejak

[1]Luis Berkhof, Teologi Sistematika 2; *Doktrin Manusia*. Surabaya: PT Momentum. 2009, hal 4
[2]Dr. Martinus Theodorus Mawena, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, Cet 2, hlm 82

nenek moyang dan dilakukan secara konsisten. Ritus yang dimaksudkan penulis ini dilakukan oleh jemaat suku di pulau Pura dalam kehidupan berbudaya. Hal ini ditandai dengan pemahaman jemaat tentang ritus *Jang'u Atera*. Secara harfiah. *Jang'u Atera* artinya penerimaan perempuan (calon istri dan istri) di tengah-tengah jemaat. Secara adat, ritus *Jang'u Atera* adalah suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh jemaat Melangwala jauh sebelum agama Kristen masuk. Adapun ritus ini dilakukan saat pada saat perempuan (calon istri dan istri) tiba di daratan pulau Pura.[3]

Dalam masyarakat Timur, menikah adalah urusan keluarga. Cinta antara seorang laki-laki dan perempuan adalah soal pribadi. Namun, ketika hubungan keduanya makin serius dan sampai pada tahap perkawinan, keluarga diikutsertakan. Alasannya, pernikahan bagi orang Timur bukanlah awal dari pembentukan *keluarga baru*, melainkan proses melanjutkan *keluarga tua*. Nama suku atau marga akan dilanjutkan. Dengan demikian, seluruh anggota suku dan marga merasa berkepentingan untuk mengaturnya. Inilah yang melatarbelakangi adannya begitu banyak ketentuan dan pengaturan dari pihak kelurga penerima dan pemberi istri. Pernikahan dianggap sah jika semua ketentuan itu dipenuhi. Perkawinan sebagai urusan keluarga perlu mendapat legitimasi hukum atau menjadi pengetahuan dan persetujuan publik. Artinya, pernikahan tidak boleh dan tidak dapat dilakukan secara tersembunyi atau diam-diam[4].

Problematika yang terjadi di jemaat Kristen di pulau Pura, misalnya upacara peminangan dan penerimaan perempuan dilakukan begitu sistematis berdasarkan adat istiadat dan warisan leluhur masyarakat setempat. Ritus *Jang'u Atera* yang dilakukan

[3]Yafet Dollu (Tokoh Adat-Marangosing), *Wawancara*, Melangwala, 21 Februari 2019.
[4]Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 1 2017, hal 352

oleh jemaat suku Pulau Pura dengan makna dan nilai religius yang mendalam yakni antara lain:

a) Menjaga keselamatan dari *Jang'u Atera* (calon istri/istri) dari pengaruh roh-roh jahat;
b) Menangkis atau menghindari seseorang yang mungkin secara diam-diam menaruh minat untuk mencelakakan (calon istri/istri); dan
c) Agar bisa memiliki keturunan[5]

Pelaksaan Ritus ini dengan melihat kepercayaan jemaat bahwa sejak masuknya agama Kristen sangat berpegaruh besar bagi pemikiran jemaat terkait pemahaman spritual mereka. Adapun, cara dan bentuk kepercayaan lokal masih menyelimuti kehidupan mereka sebagai manusia yang berbudaya, misalnya penghormatan kepada *Lahatalla* (Ilah Tertinggi), wujud tertinggi dan penguasa jagad raya, yang menciptakan seisi bumi, dan yang memberi segala hal kepada manusia.

Dengan demikian pemahaman ini, maka jemaat mengalami masalah ini, secara khusus dalam melakukan ritual penerimaan perempuan yang terjadi di jemaat GMIT mahanaim Melangwala. Ketika kehadiran Injil, jemaat harus meninggalkan kepercayaan-kepercayaan dalam budaya dan melakukan ajaran-ajaran Kristen dalam setiap segi kehidupan mereka. Maka menarik bagi penulis ingin mengkaji praktik-praktik dan nilai yang terjadi serta melakukan refleksi teologi kontekstual terhadap ritus yang dilakukan orang kristen saat ini, dalam tulisannya yang Berjudul ***Jang'u Atera***. Dengan Sub Judul **Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Ritus *Jang'u Atera* di pulau Pura, dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala.**

B. PERUMUSAN MASALAH

[5] Dorci Dolwala (Tokoh Adat- Pelaksana Ritus), *Wawancara*, Melangwala, 21 Februari 2018.

1. Bagaimana konteks pelaksanaan ritus *Jang'u Atera* dari Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala
2. Bagaimana pelaksanan ritus *Jang'u Atera*
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologisterhadap pelaksanaan ritus *Jang'u Atera*

C. PEMBATASAN MASALAH

Penulis hanya membatasi masalah ini pada satu tempat di Pulau Pura. Mengingat banyaknya desa dan dusun yang ada di pulau Pura. Karena itu penulis akan memfokuskan pada desa Pura Barat dusun b (Melangwala) yakni Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala, klasis Alor Barat Laut.

D. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui konteks dan tata cara pelaksanaa ritus *Jang'u Atera* di jemaat GMIT Mahanaim Melangwala, Klasis alor Barat Laut
2. Untuk mengetahui pandangan-pandangan jemaat terkait pelaksanaan praktik *Jang'u Atera*
3. Untuk mengetahui nilai teologis apa yang terkandung dalam pelaksanaan ritus ini dan menyumbang bagi perkembangan budaya saat ini

E. METODE

1. Metode Penelitian

- **Penelitian Lapangan**
  - **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala, Klasis Alor Barat Laut

- **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GMIT Mahanaim Melangwala dan masyarakat desa Pura Barat

- **Sampel**

Jenis sampel yang digunakan *purposive* sampel, sedangkan pemilihan anggota sampel diseleksi yaitu hanya mereka yang memahami persoalan yang diteliti, dan dijadikan sebagai anggota sampel yakni, para tokoh masyarakat, tokoh adat, majelis jemaat, pelaku ritus, dan jemaat yang memahami dan melakukan Ritus *Jang'u Atera.*

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yang berjumlah 21 orang, dengan rincian sebagai berikut:

  - 1 orang pendeta
  - 2 orang majelis
  - 6 orang istri/calon istri
  - 8 orang tua-tua adat
  - 4 orang tokoh masyarakat dan aparat desa

- **Teknik Pengumpulan Data**
  - Observasi non partisipasi, artinya penulis hadir dan menanyakan pandangan mereka terhadap praktik *Jang'u Atera*
  - Teknik wawancara secara terstruktur secara individu dan kelompok untuk memperoleh data yang diperlukan

- Analisis Wacana yaitu dengan menjadikan hasil penelitian sebagai teks yang akan dianalisis

- **Analisis Kualitatif**

  Analisis Kualitatif yang meliputi, tahapan berikut:

  - Tipologi Data: Mengklasifikasi data
  - Deskripsi Data: Hasil penelitian dideskripsikan secara mendalam
  - Analisis Data: Untuk memperoleh faktor –faktor, nilai dan makna praktik *Jang'u Atera*

- **Penelitian Literer**

  Penelitian pustaka digunakan untuk membaca dan memahami literatur-literatur dengan menggunakan teknik analisis dokumen.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan hasil penelitian yang obyektif dan menganalisisnya sesuai penelitian lapangan sehingga mampu menciptakan hasil refleksi teologis yang menjawab kebutuhan mahasiswa dan jemaat.

Penyajian penulisan dari lapangan terdiri atas tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu

1. Deskripsi

   Deskripsi dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai praktik *Jang'u Atera*

2. Analisis

Analisis dimaksudkan untuk menemukan faktor-faktor dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *Jang'u Atera*

3. Refleksi

   Pada bagian ini, penulis akan berefleksi secara teologis dengan menggunakan model teologi kontekstual untuk membangun dialog antara teks Alkitab dengan makna Praktik *Jang'u Atera* yang dilakukan jemaat GMIT mahanaim Melangwala.

F. KEGUNAAN PENULISAN

Adapun beberapa kegunaan penulisan ini:

1. Untuk menambah wawasan berteologi yang kontekstual
2. Untuk menambah pengetahuan tentang ritus yang dilakukan oleh jemaat di pulau Pura
3. Penulis berharap bahwa melalui tulisan ini mampu memberikan sumbangsih yang berguna bagi pelayanan gereja yang tepat sasaran melalui teologi kontekstual
4. Mengasah ketrampilan penulis dan memberikan pemahaman baru yang mampu dijadikan sebagai bekal saat menjadi seorang pelayanan di Gereja
5. Menjadikan sebuah motivasi bagi pemuda-pemudi Kristen dapat memahami budaya sebagai sebuah identitas dengan baik.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

PENDAHULUAN **:** Berisikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I **:** Berisikan gambaran umum lokasi penelitian di Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala, dalam hal ini letak geografis, penduduk, mata pencaharian, struktur sosial, kepercayaan, dan adat istiadat

BAB II **:** Berisikan deskripsi dan analisa tentang ritus Penerimaan perempuan (*Jang'u Atera)*, pihak yang terlibat, tujuan, proses pelaksanaan, pantangan-pantangan, nilai dan fakto-faktor yang terkandung di dalam, serta identifikasi tema dominan dari praktik *Jang'u Atera* yang dilakukan oleh masyarakat di Melangwala.

BAB III **:** Refleksi teologis yang berisikan dasar Alkitabiah terhadap tema dominan, model pendekatan teologi kontekstual dan tinjauan teologis terhadap nilai yang terkandung dalam praktik *Jang'u Atera.*

BAB IV **:** Penutup yang berisikan kesimpulan, usul dan saran